



IMPLEMENTASI CONTENT CREATOR SANTRI DIFABEL DITINJAU MELALUI INTERPERSONAL RELATION ORIENTATION DAN SELF MOTIVATION

Yeni Nuraeni^{1*}, Sugiharti Binastuti², Diana Sari³, Ashur Harmadi⁴, dan Christiana Wulandari⁵

¹Universitas Gunadarma, Jakarta, Indonesia

*ynuraeni@staff.gunadarma.ac.id/korespondensi: ynuraeni.02@gmail.com.

Abstract

The aims of this study to determine the implementation of disabled students in realizing their aspirations to become disabled content creators who are fully supported by educators, administrators and the surrounding environment at the Bimci Islamic boarding school. Using descriptive qualitative methods and constructivist paradigms with research results appropriate with the theory of Fundamental Interpersonal Relations Orientations and Achievement Motivation (Need For achievement, Need for affiliation, Need for power). Inclusion is reflected in the efforts of educators and administrators of the Islamic boarding school to create an inclusive environment. Control is reflected in the responsibilities and roles of the students. Affection is reflected in the emotional approach, harmonious relationships between educators and disabled students. Need For achievement reflected of Appreciation, mental support and recognition. Need for affiliation reflected of friendship, family, warmth of the surrounding environment. Need for power reflected of self-confidence in influencing media audiences and the surrounding environment to be interested and acknowledge their existence and work positively.

Keywords: Content Creator Santri Difabel; Fundamental Interpersonal Relations Orientations (FIRO); Self Motivation

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui implementasi santri difabel dalam mewujudkan aspirasinya menjadi content creator difabel yang sepenuhnya didukung oleh pendidik, pengurus dan lingkungan sekitar pada pesantren Bimci. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dan paradigma konstruktivis dengan hasil penelitian yang selaras dengan teori Fundamental Interpersonal Relations Orientations dan Motivasi Berprestasi (Need For achievement, Need for affiliation, Need for power). Inklusi tercermin dari upaya pendidik dan pengurus pesantren menciptakan lingkungan yang inklusif. Kontrol tercermin dalam tanggung jawab dan peran para santri. Afeksi tercermin pada pendekatan emosional, hubungan yang harmonis antara pendidik dan para santri difabel. *Need For achievement* berbentuk Apresiasi, dukungan mental dan pengakuan. *Need for affiliation* berbentuk persahabatan, kekeluargaan, kehangatan lingkungan sekitar. *Need for power* berbentuk kepercayaan diri dalam memengaruhi khalayak media dan lingkungan sekitar agar tertarik dan mengakui keberadaan serta karya mereka dengan positif.

Kata kunci: Content Creator Santri Difabel; Fundamental Interpersonal Relations Orientations (FIRO); Self Motivation

PENDAHULUAN

individu menggunakan simbol, tanda, dan komunikasi adalah proses di mana perilaku untuk saling bertukar informasi serta

menciptakan makna bersama (Littlejohn & Foss, 2020). Komunikasi merupakan proses menggunakan simbol, tanda, dan perilaku untuk berbagi informasi dan membentuk makna bersama. *Handbook of Research in Educational Communications and Technology* (Bishop et al., 2020), menyatakan bahwa komunikasi juga dipandang sebagai fondasi integrasi teknologi dalam menciptakan pengalaman belajar yang inklusif dan efektif. Ahmad et al., (2023) menjelaskan paradigm pendidikan masa kini adalah paradigma baru yang memanfaatkan AI, blockchain, VR/AR, dan teknologi lainnya untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang terpersonalisasi, kolaboratif, dan inklusif. Komunikasi pendidikan era digitalisasi antara guru dan murid menjadi lebih interaktif dan adaptif melalui teknologi digital. Rowsell (2025) mengeksplorasi literasi digital dalam pendidikan era digital atau modern untuk melihat bagaimana siswa dan guru menggunakan perangkat layar seperti tablet, smartphone dalam berinteraksi dan belajar. Komunikasi multimedia dalam pembelajaran, di mana teks, visual, audio, dan interaksi digital saling berkombinasi sebagai bentuk komunikasi pendidikan masa kini. Komunikasi era digital mengeksplorasi bagaimana pesan disampaikan kepada khalayak massa secara simultan melalui media digital, termasuk jurnalisme digital, strategi pemasaran, dan dampak OTT platforms pada komunikasi

massa modern (Fadila et al., 2024).

Tujuan komunikasi Menurut McQuail (2011), untuk menciptakan suatu kesepahaman, penyampaian pesan atau informasi, memengaruhi sikap dan perilaku, membangun hubungan, dan memecahkan masalah. Secara umum tujuan dari komunikasi dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: Mengubah Sikap (Attitude change), Mengubah Opini (Opinion change), Mengubah Perilaku (Behavior change). Kelebihan era digital salah satunya mendorong munculnya para content creator, hal ini disebabkan karena kemudahan akses teknologi, siapa saja yang memiliki smartphone dan koneksi internet bisa membuat konten, tidak perlu studio besar atau peralatan mahal untuk memulai, distribusi luas dan gratis. Platform digital memungkinkan content creator memperlihatkan eksistensinya dan dapat dilihat oleh jutaan orang di berbagai belahan dunia. Tidak hanya mendorong budaya ekspresi diri namun monetisasi yang mendorong para content creator terus berkarya agar bisa mendapat penghasilan dari kegiatan tersebut.

Salah satu lembaga pendidikan formal yang memiliki peran penting dalam masyarakat adalah pesantren. Pesantren merupakan lembaga pendidikan berbasis Islam yang sudah ada di Indonesia sejak dulu, dan dikenal sebagai tempat para santri

menimba ilmu agama dan mengembangkan akhlak mulia. Pesantren tidak hanya berfokus pada aspek keagamaan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan keterampilan hidup.

Pesantren Bina Insan Mulia Cianjur (BIMCI) merupakan salah satu contoh pesantren yang tidak hanya berbasis pendidikan agama namun berfokus pula pada pengetahuan bagi para siswa penyandang disabilitas, khususnya tunanetra. Implementasi komunikasi era digital pada Pesantren Bina Insan Mulia Cianjur, mengedepankan interaksi positif antara para santri tunanetra dengan para pendidik dan lingkungan sekitar. Interaksi ini didukung dengan komunikasi yang efektif, baik secara verbal maupun non-verbal, untuk memastikan pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh para santri. Selain itu, pesantren ini juga menggunakan metode pembelajaran adaptif, seperti penggunaan huruf Braille, buku audio, dan teknologi bantu lainnya, untuk memudahkan proses pembelajaran santri tunanetra. Banyak hal yang dapat dipelajari melalui pesantren BIMCI dalam upaya membantu para santri agar memiliki kemandirian dan motivasi diri agar tidak menyerah pada keadaan bahkan belajar menjadi seseorang yang mampu memaksimalkan media sosial sebagai sarana dalam menyalurkan aspirasi yang mampu menarik perhatian khalayak dan

mengapresiasi hasil karyanya sebagai content creator difabel.

Content creator memiliki arti seseorang yang membuat produk atau konten digital berbentuk gambar, video, suara maupun gabungan dari dua jenis atau lebih materi. Biasanya konten akan disebarluaskan melalui platform digital misalnya youtube, instagram atau tik tok. Tidak mudah menjadi seorang content creator, namun banyak yang berhasil memperlihatkan eksistensi dirinya di berbagai media digital yang memfasilitasi kreatifitas dari para content creator. Santri difabel adalah santri penyandang disabilitas yang tinggal atau mondok di pesantren dan mendapat layanan serta pendampingan khusus untuk mendukung akses pendidikan agama dan kemandirian ibadah dan kegiatan lainnya. Kementerian Agama menjelaskan bahwa pesantren secara tradisional telah menerima santri penyandang disabilitas, meskipun belum semua mendeklarasikan sebagai pesantren inklusi. Menurut Kemenag terdapat pesantren inklusi di berbagai daerah seperti Kudus, Semarang, Lampung, dan Tangerang Selatan. Mereka menyediakan sarana pendukung seperti Al-Qur'an Braille, dan membina santri difabel dalam ibadah mandiri hingga kemampuan bersosialisasi dan lainnya. Kerangka ini didorong oleh UU No. 8/2016 dan PP 13/2020 tentang layanan layak bagi penyandang disabilitas.

Sebutan content creator santri difabel

ditujukan pada santri penyandang disabilitas yang menciptakan, membagikan, dan menyebarkan konten digital melalui media sosial atau platform digital lainnya seperti YouTube, Instagram, TikTok, blog, dan lainnya dengan tujuan menyampaikan pesan dakwah, edukasi, motivasi, pengalaman pribadi atau cerita inspiratif dari perspektif santri difabel.

Content creator santri difabel menggabungkan dua identitas yakni: Santri sebagai pelajar agama di pesantren yang mendalami ilmu-ilmu keislaman. Difabel seseorang yang memiliki keterbatasan fisik, sensorik, intelektual, atau mental. Content Creator merupakan Individu yang memproduksi konten kreatif, baik berupa video, tulisan, gambar, atau audio, untuk dibagikan di media sosial. Secara garis besar content creator santri difabel adalah seseorang dengan keterbatasan namun memiliki kemampuan dan kepercayaan diri untuk memperlihatkan talentanya di media sosial dengan memanfaatkan teknologi digital untuk mengekspresikan nilai-nilai agama Islam, pengalaman pribadi, dan pesan-pesan kebaikan lainnya kepada khayalak media.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan teori *Fundamental Interpersonal Relations Orientations* (FIRO) (Yadav et al., 2021) yang dikemukakan oleh William C. Schults (1958), memaparkan dasar perilaku komunikasi pada suatu kelompok kecil, kemudian teori ini dikembangkan oleh

Stuart Tan (2025), FIRO-B mengemukakan bahwa alat strategis dalam kepemimpinan untuk membangun sinergi tim. Dengan memahami bagaimana kebutuhan interpersonal—seperti kebutuhan inklusi, afeksi dan kontrol, pemimpin dapat menyesuaikan gaya komunikasi dan delegasi secara efektif. Studi kasus mencatat bahwa penyesuaian perilaku yang didasarkan pada profil FIRO-B berhasil meningkatkan produktivitas dan kepuasan karyawan. Adapun indikator atau unsur-unsur yang terdapat pada teori FIRO sebagai berikut: (1)Inklusi (Kebutuhan untuk Diterima): Merupakan kebutuhan seorang individu untuk dapat diterima dan berinteraksi dengan orang lain, dalam hal ini adalah ketika seseorang memiliki dorongan untuk dapat bergabung kedalam sebuah kelompok. Pada titik inilah seseorang akan memikirkan bagaimana cara dan juga sikap seperti apa yang harus mereka lakukan ketika berinteraksi, agar keberadaannya dapat diterima dalam kelompok tersebut; (2)Kontrol (Kebutuhan untuk Mengendalikan atau Mengontrol): Merupakan sikap seseorang yang memiliki keinginan untuk mengatur dan mengendalikan orang lain, atau dalam hal ini adalah kepada anggota kelompok. Sebuah kelompok agar bisa berjalan dengan baik dan sejalan dengan apa yang telah menjadi tujuan dari kelompok tersebut, diperlukan seorang figur pemimpin atau pengelola yang memiliki

kuasa untuk mengontrol setiap anggota kelompoknya; (3) Afeksi (Kebutuhan untuk Dikasihi): Salah satu kebutuhan yang ingin dipenuhi oleh seseorang yaitu mendapatkan kedekatan emosional dari anggota kelompok yang lain.

Selain Teori FIRO, penelitian ini dilengkapi dengan Self-Motivation Maslow yang mengungkapkan tentang motivasi dan kepribadian. Menurut Gie dalam Oktapianingsih, et al., (2024), self-motivation merupakan dorongan kuat dalam batin atau diri seseorang yang membuat dia mau melakukan berbagai kegiatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Mengacu pada Teori Motivasi Berprestasi atau *Need for Achievement Motivation* menurut Wigfield et al., (2021), mencerminkan hasrat untuk menetapkan dan mencapai standar tinggi melalui tugas yang bermakna. Motivasi ini berasal dari keyakinan akan kemampuan diri (*expectancy*), serta penilaian terhadap nilai tugas (*subjective value*). Motivasi tersebut turut dipengaruhi oleh konstruksi identitas akademik dan konteks sosial-budaya. Intervensi berupa pemberdayaan mindset dan nilai tugas terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi akademik dan ketahanan belajar siswa. terbagi dalam tiga jenis yakni: (1) *Need for achievement*. Ada beberapa orang yang memiliki dorongan yang kuat untuk berhasil. Mereka lebih mengejar prestasi pribadi

daripada imbalan terhadap keberhasilan. Mereka bergairah untuk melakukan sesuatu lebih baik dan lebih efisien jika dibandingkan dengan hasil sebelumnya; (2) *Need for affiliation*. Kebutuhan akan kehangatan dan sokongan dalam kehidupannya atau hubungannya dengan orang lain. Kebutuhan ini akan mengarahkan tingkah laku individu untuk melakukan hubungan yang akrab dengan orang lain. Orang-orang dengan need affiliation yang tinggi ialah orang yang berusaha mendapatkan persahabatan; (3) *Need for power*. Adanya keinginan yang kuat untuk mengendalikan orang lain, untuk mempengaruhi orang lain dan untuk memiliki dampak terhadap orang lain.

Penelitian ini ingin menjawab pertanyaan tentang bagaimana implementasi komunikasi interpersonal antara para pendidik dengan para santri difabel melalui *Fundamental Interpersonal Relations Orientations* (FIRO) dan bagaimana motivasi diri seorang content creator difabel dalam mengekspresikan aspirasinya melalui Motivasi Berprestasi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui implementasi komunikasi interpersonal antara para pendidik dengan para santri difabel melalui *Fundamental Interpersonal Relations Orientations* (FIRO) dan untuk mengetahui bagaimana motivasi diri seorang content creator difabel dalam mengekspresikan aspirasinya melalui Motivasi Berprestasi.

Sebagai bahan rujukan penelitian terdahulu berjudul "Komunikasi Interpersonal dan non Verbal Pada Kegiatan Hari Lanjut Usia Nasional (Studi Pada Perawat dan Lansia Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 3 Jakarta Selatan) (Alanwari, 2024). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komunikasi interpersonal dan komunikasi nonverbal antara perawat dengan lansia di panti sosial tresna werdha budi bulia 3 jakarta. Teori yang digunakan adalah teori FIRO (Fundamental Interpersonal Relations Orientation) yang dikemukakan oleh William C Schutz (1958). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Jumlah informan pada 6 orang terdiri dari 2 perawat panti sosial tresna wrdha budi mulia dan 4 lansia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lansia yang tinggal panti sosial tresna werdha budi mulia 3 Jakarta merasa senang dan nyaman waktu berkomunikasi dengan perawat menggunakan interpersonal maupun nonverbal, para informan juga memperhatikan interaksi secara langsung dan pesan yang berkualitas yang akan membantu tercapainya tujuan bersama.

Sebagai bahan rujukan, penelitian terdahulu berjudul "Komunikasi Interpersonal Antara pelatih dan Atlet Disabilitas Dalam Menumbuhkan Moivasi dan Prestasi" (Azhari, et al., 2023). Hasil penelitian menunjukkan komunikasi interpersonal antara pelatih dan atlet tenis meja disabilitas dengan implementasi motivasi dan wujud prestasi

para atlet tenis meja disabilitas NPCI DKI Jakarta. Selanjutnya berjudul "Komunikasi Egaliter sebagai Strategi Komunikasi Organisasi RRI Jakarta Pro 4 di Era Penyiaran Digital" (Koyana dan Rohmawati, 2023). Radio Republik Indonesia (RRI), termasuk RRI Jakarta Pro 4 sebagai radio milik negara pun mengadopsi bentuk baru penyiaran ini dan hal tersebut dirasakan oleh para awak media dengan program siaran berbasis digital. Melalui komunikasi egaliter menguntungkan bagi RRI Jakarta Pro 4 dalam proses adopsi dan transformasi pada digitalisasi penyiaran. Prinsip egaliter dalam komunikasi yang diterapkan pemimpin efektif mendorong karyawan untuk fleksibel dan mencapai performa yang baik di tengah situasi yang dinamis.

METODOLOGI

Menurut Creswell (2018), metodologi penelitian merupakan kerangka sistematis yang digunakan untuk digunakan untuk merancang dan melaksanakan sebuah penelitian. Terdapat tiga jenis utama, yaitu kualitatif, kuantitatif, dan mixed methods. Metode kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam makna subjektif dari pengalaman atau fenomena sosial dengan wawancara, observasi, dan analisis dokumen.

Metode kuantitatif terfokus pada pengukuran variabel secara numerik,

menggunakan instrumen standar seperti angket, dan analisis statistik untuk menguji teori atau hipotesis. Metode mixed methods, menggabungkan kedua unsur kualitatif dan kuantitatif untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif terhadap suatu masalah penelitian.

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti digunakan pada penulisan ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Kualitatif deskriptif adalah metode yang bertujuan untuk menggambarkan secara utuh dan mendalam realitas sosial dan berbagai fenomena yang terjadi pada masyarakat (Sari et al., 2024). Paradigma yang digunakan

adalah konstruktivisme yang bertujuan untuk melihat bagaimana peristiwa tersebut dikonstruksi dan dengan cara apa konstruksi itu dibentuk (Fathurokhmah, 2024). Lokasi penelitian ini berada di Kampung Gombang, RT 01 RW 07, Desa Limbangan Sari, Kecamatan Cianjur, Kabupaten Cianjur, Provinsi Jawa Barat. Pondok Pesantren Bina Insan Mulia Cianjur (BIMCI) merupakan lembaga pendidikan yang berfokus pada siswa penyandang disabilitas, khususnya santri yang memiliki keterbatasan pada indera penglihatannya (tunanetra). Kegiatan penelitian dilakukan mulai bulan Januari sd Maret 2025.

Tabel 1. Nama-nama informan

Nomor	Nama	Usia	Status
Informan 1	Iwa Purnama	41	Pendiri
Informan 2	Hadi	45	Pengurus
Informan 3	Azfar	28	Pendidik/Guru
Informan 4	Asep	21	Santri
Informan 5	Dika	24	Santri

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pesantren Tahfidz Quran Bina Insan Mulia Cianjur (PTQ BIMCI) bermula dari pertemuan antara Ustadz Iwa dan Ustadz Jejen di Masjid PP PERSIS Bandung pada tahun 2015. Pada waktu itu, Ustadz Iwa merupakan pengurus yayasan yang sedang membangun Masjid PP PERSIS, sedangkan Ustadz Jejen adalah anggota PP PERSIS sekaligus pegawai negeri di DEPAG (Departemen Agama) yang mengajar di salah satu Sekolah Luar Biasa

(SLB). Pada tahun 2019, Yayasan Amal Solih Indonesia (YAMSI) didirikan, yang berfokus pada pendidikan bagi penyandang disabilitas dan sekaligus menaungi Pesantren Tahfidz Quran Bina Insan Mulia Cianjur (PTQ BIMCI).

Pesantren Bina Insan Mulia Cianjur (BIMCI) tidak hanya dikenal sebagai lembaga inklusif bagi para santri tunanetra atau difabel, namun juga sebagai tempat yang membina mereka menjadi persona digital melalui konten edukatif dan motivasi.

Didukung dengan fasilitas Komunikasi dan motivasi, latar belakang pesantren ini menggunakan pendekatan Inklusif. Pesantren ini secara konsisten menerima santri difabel tanpa diskriminasi dan menyediakan dukungan pendidikan berbasis kebutuhan khusus seperti Al-Quran Braille dan metode pengajaran sesuai kebutuhan. Pesantren BIMCI Cianjur telah mengambil langkah konkret dalam membekali santri difabel dengan kemampuan komunikasi dan motivasi yang memungkinkan mereka menjadi content creator difabel, melalui pelatihan, fasilitas inklusif, dan pendekatan manajerial yang sistematis, santri difabel dapat memproduksi konten digital yang memberi nilai dakwah, edukasi, dan inspirasi bagi khalayak luas.

Filosofi nama BIMCI (Bina Insan Mulia Cianjur) dan YAMSI (Yayasan Amal Solih Indonesia) memiliki makna yang mendalam dan mencerminkan visi serta misi lembaga ini. Nama "Bina Insan Mulia" dipilih dengan tujuan untuk membina dan mengembangkan insan yang mulia, khususnya santri dengan kebutuhan khusus (difabel). Filosofi ini menegaskan bahwa para santri bukanlah individu dengan kekurangan, melainkan memiliki kelebihan dan potensi yang dapat dikembangkan.

Para santri difabel belajar membuat video pembelajaran dengan konten membagikan kegiatan sehari-hari dilingkungan pesantren dengan mengangkat

acara atau moment penting yang pernah dilakukan misalnya Tunanetra penghawal Alqur'an, Sanlat Bulan Suci Ramadhan, Penerimaan siswa baru dan lainnya. Testimoni dilakukan oleh para santri tentang keberadaan mereka di pesantren berada dilingkungan yang saling menghargai satu sama lain dan apresiasi para mentor tentang keberhasilan para santri difabel dalam membuat konten tanpa merasa dimanfaatkan. Salah satu konten yang menginspirasi yakni tentang strategi menjadi santri yang sukses dan berprestasi.

Dika adalah seorang santri tunanetra yang penuh semangat dan selalu berusaha menuangkan kreativitasnya dalam bentuk video inspirasi dan lainnya. Hal tersebut tertuang pada akun youtube miliknya diantaranya mengambil konsep tentang: 1. Difabel netra semakin serius berkarya, 2. Cara sederhana bisa pede bicara depan umum, 3. Perbedaan tunanetra total dan tunanetra low vision. (Dika Aditya Ahmad, n.d.). Asep tidak beda jauh dari Dika, mencoba mengekspresikan dirinya dengan menjadi seorang content creator dengan berbagi pengetahuan sekaligus tanya jawab dengan khalayak memberinya melalui media whatsapp mengusung karya Pena Qolbu.

Implementasi *Fundamental Interpersonal Relation Orientation*

Pesantren Bina Insan Mulia Cianjur

(BIMCI), merealisasikan kebutuhan akan inklusi, kontrol, dan afeksi (kasih sayang) terhadap santri penyandang disabilitas diwujudkan melalui pendekatan emosional yang baik dan empatik. Pada Pesantren BIMCI Cianjur, santri difabel diberikan kesempatan menjadi content creator semampu mereka dengan versi mereka sendiri, melalui dukungan intensif dari para guru pesantren. Sejalan dengan pendekatan FIRO, para guru memastikan santri merasakan Inklusi lewat partisipasi penuh dalam produksi konten, kontrol melalui pemberian ruang berkreasi secara mandiri, dan Afeksi melalui umpan balik hangat yang membangun kepercayaan diri dan keberlanjutan motivasi, yang pada akhirnya para santri difabel mampu menghasilkan konten inspiratif sekaligus tumbuh kemandirian dan rasa tanggung jawab terhadap karya digital mereka sendiri.

Kebutuhan inklusi dapat direalisasi melalui upaya pengurus dan guru pesantren dalam menciptakan lingkungan yang inklusif, di mana setiap santri, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan penglihatan, merasa diterima dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari komunitas pesantren. Kegiatan bersama seperti sholat berjamaah, kajian rutin, dan gotong royong diperkuat untuk membangun rasa kebersamaan, sementara dukungan antar-santri dalam kegiatan sehari-hari memastikan tidak ada yang merasa sendiri atau tersisihkan. Guru

secara aktif melibatkan santri difabel dalam proyek kreatif seperti pengambilan video, sesi editing, voice-over, dan publikasi. Para Santri Difabel merasa diakui sebagai bagian penting dari komunitas BIMCI. Motivasi ini menumbuhkan kepercayaan terhadap kontribusi mereka di pesantren.

Kebutuhan akan kontrol difasilitasi dengan memberikan tanggung jawab dan peran kepada para santri sesuai dengan kemampuan dan minat mereka. Pesantren memberikan kesempatan kepada santri untuk berperan aktif dalam pengelolaan pesantren, seperti mengelola media sosial atau menjadi admin program penerimaan santri baru. Para Santri difabel diberikan ruang untuk memilih ide konten mereka sendiri mulai dari tema, gaya penyampaian, platform publikasi. Bimbingan teknis dari para guru pesantren mulai dari penggunaan smartphone atau tablet, editing, hingga storytelling namun tetap menjaga otonomi santri dalam produksi konten, dengan demikian para santri difabel memiliki rasa kontrol atas hasil karya mereka sendiri, meningkatkan ownership dan rasa bertanggung jawab.

Kebutuhan akan Afeksi dipenuhi melalui pendekatan personal yang diterapkan oleh para guru dan pengurus. Mereka tidak hanya berperan sebagai pendidik, namun juga sebagai pendamping yang peka terhadap kondisi emosional dan psikologis santri. Hubungan yang penuh empati dan

kepedulian, menciptakan suasana yang hangat dan saling menyayangi.

Para guru menyediakan feedback hangat dan apresiatif pada setiap tahap kegiatan di pesantren mulai dari ide, proses pembuatan hingga publikasi. Umpan balik bersifat personal dan positif, menumbuhkan rasa keterbukaan santri untuk terus berekspresi. Interaksi antar guru dan santri selalu penuh empati dan kasih sayang, sehingga santri merasa diterima dan dihargai. Ketika salah satu siswa menghadapi kesulitan dalam menerima kondisinya sebagai penyandang disabilitas, pengurus pesantren akan memberikan dukungan moral dan emosional, membantu siswa untuk bangkit dan menerima dirinya sendiri. Pendekatan yang penuh kasih sayang ini memperkuat rasa cinta dan penerimaan antara siswa dan administrator, menjadikan pesantren BIMCI sebagai tempat yang benar-benar mendukung kebutuhan inklusi, kontrol, dan afeksi.

Implementasi Motivasi Berprestasi

Self-motivation merupakan dorongan kuat dalam batin atau diri seseorang yang membuat dia mau melakukan berbagai kegiatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Santri difabel pada pesantren Bimci berhasil membuat kreatifitas sebagai content creator dan hal tersebut berangkat dari dorongan dalam dirinya untuk tampil

ke depan dan memperlihatkan eksistensinya. Melalui pendekatan motivasional berbasis *Need for Achievement*, *Need for Affiliation*, dan *Need for Power*, Pesantren BIMCI Cianjur berhasil memberi dukungan para santri difabel menjadi content creator yang kreatif dan mandiri.

Need for Achievement terlihat santri difabel diberi tantangan untuk membuat konten digital berbentuk video, tutorial braille, testimoni yang bermutu dan bermanfaat. Guru pesantren menetapkan target pencapaian yang berbentuk jumlah views atau keikutsertaan di kompetisi konten sebagai bentuk penghargaan atas usaha dan hasil karya. Aktivitas tersebut memberikan penguatan berhasil (*mastery*) dan membangun motivasi intrinsik untuk terus berkembang santri difabel. Apresiasi, berupa dukungan mental dan pengakuan diperoleh dari para pendidik sekaligus mentor, santri senior, khalayak media digital serta masyarakat sekitar pada pesantren Bimci.

Need for Affiliation tercermin ketika santri difabel dilibatkan langsung sebagai bagian penting komunitas kreatif pesantren. Santri difabel bekerja kolaboratif dengan guru pesantren dan teman santrinya untuk berbagi ide, konsep, membantu editing, hingga promosi konten. Rasa diterima dan diikutsertakan dalam komunitas pesantren menciptakan ikatan emosional kuat, memperkuat dukungan sosial selama

produksi konten. Bentuk persahabatan yang terjalin dengan sesama santri difabel maupun para follower di media sosial membuat mereka penuh percaya diri. Semua mendukung para santri difabel yang berhasil menunjukkan kreatifitasnya kendati dengan keterbatasan.

Need for Power muncul ketika santri difabel diberi kendali penuh atas ide dan produksi konten mereka sendiri agar tercipta rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap hasil karya. Santri memperoleh otonomi dalam menentukan tema, gaya penyampaian, dan platform publikasi konten mereka sendiri.

Hal tersebut memberi mereka rasa kendali dan kepemilikan. Guru pesantren selalu mendampingi secara teknis dan memberikan bimbingan, namun santri difabel tetap memegang kendali atas hasil akhir. Ini meningkatkan rasa tanggung jawab dan kepemimpinan atas karya sendiri. Kepercayaan diri santri difabel untuk memengaruhi khalayak media dan lingkungan sekitar dengan hal yang positif agar yang melihat dan mengenal content mereka di media tertarik dan ingin mengenal lebih jauh, memberi inputan positif serta mengapresiasi hasil karya mereka.



Gambar 1. Logo YAMSI dan BIMCI



Gambar 2. Para Santri Difabel BIMCI



Gambar 3. Lokasi dan Keiatan Pesantren Bimci

Tabel 2. Jadwal Kegiatan Santri

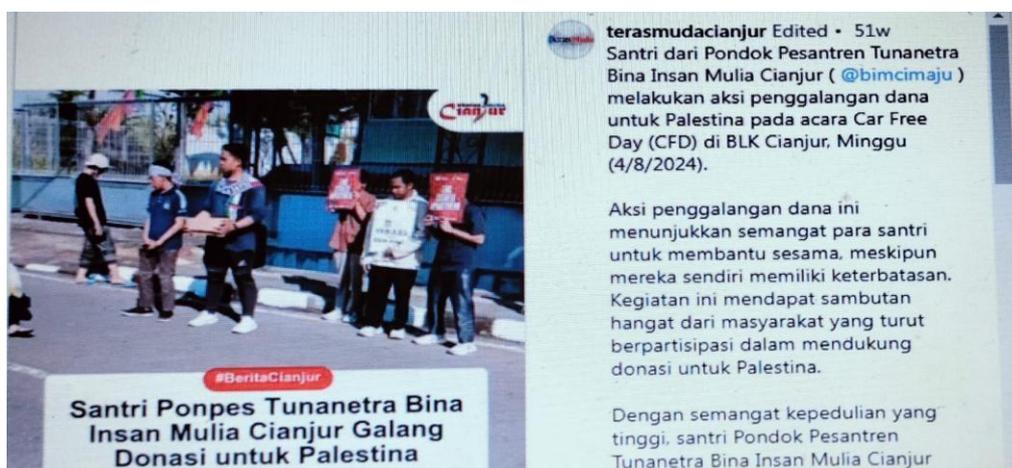
No.	Waktu	Kegiatan
1.	04:30-05.10	Sholat Subuh
2.	05.10-06.10	Setoran Hafalan
3.	06.10-08.00	Mandi, sarapan, kerjabakti
4.	08.00-09.30	Setoran hafalan
5.	09.30-10.00	Istirahat
6.	10.00-11.30	Pembelajaran Ilmu Syar'i
7.	11.30-12.30	Sholat dzuhur
8.	12.30-15.00	Makan siang & istirahat
9.	16.00-17.00	Kajian sore, tugas
10.	17.00-18.00	Mandi & Bersih-Bersih
11.	18.00-20.20	Sholat Magrib, makan malam, & Sholat Isya
12.	20.20-21.30	Belajar Mandiri / Kegiatan Malam Lainnya
13.	21.30-04.00	Istirahat Tidur



Gambar 4. Content creator Dika pada media instagram



Gambar 6. Content creator Asep pada media whatsapp dengan judul Pena Qolbu



Gambar 7. Content creator Asep dan santri difabel lainnya melakukan penggalangan dana

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat implementasi *Fundamental Interpersonal Relation Orientation*, yaitu inklusi tercermin dari upaya pengurus dan guru pesantren dalam menciptakan lingkungan yang inklusif, seperti sholat berjamaah, kajian rutin, memasak, membuat konten serta bergotong royong dalam mengerjakan suatu tugas. Control tercermin

dalam tanggung jawab dan peran para santri sesuai dengan kemampuan dan minat dalam pengelolaan pesantren, diantaranya mengelola media sosial atau petugas admin program penerimaan santri baru. Afeksi tercermin pada pendekatan emosional antara pendidik dan para santri difabel.

Dampak positif tercermin pada terciptanya lingkungan yang inklusif, otonom, dan emotional support bagi para santri difabel. Para Santri difabel menjadi aktif

menghasilkan konten seperti tutorial Al-Quran braille, testimoni pengalaman, atau karya cerita inspiratif versi mereka sendiri atau berkolaborasi dengan guru pesantren.

Implementasi *Self Motivation* dari unsur *Need For achievement*, berbentuk Apresiasi, dukungan mental dan pengakuan diperoleh dari para pendidik sekaligus mentor, santri senior, khalayak media digital serta masyarakat sekitar pada pesantren Bimci. *Need for affiliation* berbentuk persahabatan, kekeluargaan, kehangatan lingkungan sekitar dengan sesama santri maupun para follower media sosial. *Need for power* berbentuk kepercayaan diri dalam memengaruhi khalayak media dan lingkungan sekitar agar tertarik dan mengakui keberadaan dan karya mereka dengan positif. Dampak positif berupa peningkatan Prestasi, para santri difabel semakin percaya diri setelah melihat hasil karya mereka mampu tayang secara online digital dan mendapat apresiasi. Faktor keterlibatan sosial budaya kolaborasi dan dukungan emosional meningkatkan rasa memiliki dan keterikatan santri difabel pada komunitas pesantren.

Pesantren Bimci diharapkan dapat membuat sebuah buku yang menginspirasi para difabel untuk semangat menjalani hidup dengan bercermin pada santri difabel yang berhasil menjadi content creator dan bekerjasama dengan media konvensional televisi atau radio agar menjadi narasumber,

serta lebih jauh dapat menginspirasi agar para pemegang kebijakan serta masyarakat sekitar memberi perhatian lebih besar lagi untuk memfasilitasi kegiatan pesantren serta memberi apresiasi para santri yang berprestasi untuk dapat kesempatan pendidikan lebih tinggi di Universitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Alanwari, Muhammad Fahreza. (2024). Komunikasi Interpersonal dan Nonverbal pada Kegiatan Hari Lanjut Usia Nasional (Studi Pada Perawat Dan Lansia Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 3 Jakarta Selatan). Skripsi.
- Ahmad, S., Umirzakova, S., Mujtaba, G., Amin, M. S., & Whangbo, T. (2023). Education 5.0: Requirements, Enabling Technologies, and Future Directions
- Azhari, H. T., Nuraeni, Y., & Astriani, R. (2023). Komunikasi interpersonal antara pelatih dan atlet disabilitas dalam menumbuhkan motivasi dan prestasi (studi deskriptif atlet tenis meja disabilitas NPCI DKI Jakarta). *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(1), 63-69.
- Bishop, J., Walters, M., & Rivera, C. (2020). *Handbook of Research in Educational Communications and Technology*. Springer International Publishing: Switzerland.

- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Los Angeles: SAGE.
- Dika Aditya Ahmad. (n.d.). Dika Aditya Ahmad [Broadcast]. YouTube. Retrieved August 28, 2025, from <https://www.youtube.com/@dikaadityaahmad1024>
- Fadila, R. N., Rahma, M. A., Trisnawat, T., Astuti, H. F. W., Ahmad, R. H., Fuadin, R. F., ... & Fisya'bani, F. (2024). *Media, Komunikasi, Dan Jurnalistik Di Era Digital: Teori, Praktik, Dan Tantangan Masa Depan*. PT. Penerbit Qriset Indonesia.
- Fathurokhmah, F. (2024). *Metodologi penelitian komunikasi kualitatif*. Bumi Aksara.
- Koyana, D. Y., & Rohmawati, Y. I. (2023). *Komunikasi Egaliter Sebagai Strategi Komunikasi Organisasi RRI Jakarta Pro 4 di Era Penyiaran Digital*. *Mediakom: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1), 87-99.
- Littlejohn, S.W., & Foss, K.A. (2020), *Communication theory*. Waveland Press
- McQuail, Denis .(2011). *Teori Komunikasi Massa*. Edisi Keenam. Jakarta: Salemba Humanika.
- Oktapianingsih, S., Rafifah, S., & Muna, N. R. (2015). Penerapan self-management dalam meningkatkan aktualisasi diri. *Merpsy Journal*. <https://dx.doi.org/10.22441/merpsy.v16i1.24452>. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 13 Tahun 2020 tentang Akomodasi yang layak untuk peserta didik penyandang disabilitas
- Rowell, J. (2025). *The Comfort of Screens: Literacy in Post-Digital Times*. Cambridge University Press.
- Sari, M. N., Abdillah, L. A., Asmarany, A. I., Rakhmawati, I., Pattiasina, P. J., Kusnadi, I. H., ... & Hadikusumo, R. A. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif (Konsep & Aplikasi)*. Mega Press Nusantara.
- Schutz, W. C. (1958). *FIRO: A three dimensional theory of interpersonal behavior*. New York: Rinehart.
- Stuart Tan. (2025). *FIRO-B: The underestimated tool for leadership excellence*. Retrieved from <https://www.stuarttan.com/firo-b-the-underestimated-tool->

[for-leadership-excellence](#)

Undang-undang Republik
Indonesia No. 8 Tahun 2016
tentang Penyandang Disabilitas
Yadav, M., Pande, N., & Saxena, A.
(2021). *Fundamental
Interpersonal Relations
Orientation-Behaviour (FIRO-B)
and the scope of employee's
development*. PalArch's Journal
of Archaeology of Egypt /
Egyptology, 18(4), 161–174.

Retrieved from

<https://archives.palarch.nl/index.php/jae/article/view/7193>

Wigfield, A., Muenks, K., & Eccles, J. S.
(2021). Achievement
Motivation: What We Know
and Where We Are
Going. *Annual Review of
Developmental Psychology*,
3, 87–111.
[<https://doi.org/10.1146/annurev-devpsych-050720-103500>]